

Dukungan Sosial yang Didapatkan Kaum Gay melalui Aplikasi Blued/Walla

Vania Kinanthi Widiasih¹

¹Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
Email: vaniakinanthi2309@gmail.com

Berta Esti Ari Prasetya²

²Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
Email: berta.prasetya@uksw.edu

Correspondence

Vania Kinanthi Widiasih

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
Email: vaniakinanthi2309@gmail.com

Abstract

Gay is a sexual orientation which is defined as a man who is physically and emotionally attracted to other men. The rejection that occurred in Indonesia, make gay people have their own communities, especially for special gay matchmaking application called Blued/Walla. The purpose of this study is to understand the form of social support that obtained through the Blued/Walla application. This qualitative research uses a phenomenological approach with data retrieval techniques using one-on-one interviews and questions compiled based on four aspects of social support from Sarafino and Smith (2012). The interviews were analyzed by using the coding techniques. The participant of this study were three individuals with gay sexual orientation and actively using the Blued/Walla application who were students at one of the universities in Salatiga. The results of the study suggest that the form of social support obtained by gai people through the Blued/Walla application can be in the form of motivational messages, gift, and advice obtained online or offline. Positive relations were also obtained by participants so that is also had a positive effect on participants.

Keyword : Social support, gay, Blued/Walla

Abstrak

Gay merupakan salah satu orientasi seksual yang diartikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan baik secara fisik dan emosional kepada laki-laki lainnya. Penolakan yang terjadi di Indonesia turut membuat para kaum gay memiliki komunitasnya sendiri, salah satunya adalah aplikasi pencari jodoh khusus gay yaitu Blued/Walla. Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk dukungan sosial yang diperoleh kaum gay melalui aplikasi Blued/Walla. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik penggalan data melalui wawancara tipe *one-on-one interview* dan pertanyaan yang disusun berdasarkan empat aspek dukungan sosial dari Sarafino dan Smith (2012). Analisis data dilakukan dengan menganalisis transkrip wawancara menggunakan teknik *coding*. Partisipan penelitian ini sebanyak tiga individu dengan orientasi seksual gay dan aktif menggunakan aplikasi Blued/Walla yang juga merupakan mahasiswa pada salah satu Universitas di Salatiga. Hasil penelitian mengemukakan bahwa bentuk dukungan sosial yang diperoleh kaum gay melalui aplikasi Blued/Walla dapat berupa pesan motivasi, pemberian barang, serta nasihat yang diperoleh partisipan secara *online* mau pun *offline*. Relasi positif juga diperoleh oleh partisipan sehingga memberikan efek positif pula bagi partisipan.

Kata Kunci: Dukungan sosial, gay, Blued/Walla

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 17/10/2022

Revised 16/11/2022

Accepted 05/12/2022



LATAR BELAKANG

Pada masa kini, banyak individu yang mulai jujur terhadap orientasi seksualnya. Salah satu penelitian telah mengamati kaum *gay* dan *lesbian* yang berada di Yogyakarta bahwa mereka merasa bangga dengan perilaku menyimpang mereka. Secara sosial, kaum *gay* lebih terbuka daripada *lesbian*, karena kaum *gay* memiliki komunitas dimana dapat mengekspresikan keabnormalan mereka dalam satu wadah yang cukup besar (Rakhmawati, 2018). Sama seperti yang dilakukan oleh salah *public figure* yang sempat viral karena mengaku sebagai *gay* yaitu Ragil Mahardika. Dilansir dari Kapanlagi.com (2022) selain Ragil Mahardika, salah satu orang Indonesia bernama Wisnu Nugraha yang kemudian membagikan kesehariannya bersama suaminya melalui akun *Youtube* pribadinya. Sama halnya dengan *Youtuber* dari Indonesia yang bernama Yos, dengan konten *Youtube*-nya yang memang menunjukkan kemesraan Yos bersama suaminya yang bernama Max. Beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa tokoh masyarakat telah mengaku secara gamblang bahwa dirinya seorang *gay*.

Gay sendiri diartikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan baik secara fisik dan emosional kepada laki-laki lainnya (Huegel, 2011). Namun tidak semua kaum *gay* berani mengemukakan orientasi seksual mereka yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan oleh adanya penolakan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap kaum *gay*. Sebuah penelitian dari *Pew Research* (2014) menunjukkan angka 93% warga Indonesia menolak keberadaan kelompok *gay*. Dengan adanya penolakan warga Indonesia, kaum *gay* memilih untuk membentuk komunitas mereka sendiri supaya dapat bercengkrama atau setidaknya berbagi rasa yang sama oleh sesamanya *gay*. Selain itu, terdapat fenomena dimana kaum LGBT dilarang untuk mengikuti seleksi CPNS di lingkungan kejaksaan agung karena rasa khawatir orientasi seksual menyimpang tersebut dapat mengganggu

kinerja dari profesi seorang jaksa apabila diperbolehkan ikut dan akhirnya diterima nantinya (Kusuma, Ardhini, 2021). Adanya larangan tersebut tentunya memperkuat bukti bahwa kaum LGBT masih ditolak di Indonesia bahkan dalam haknya untuk mendapatkan pekerjaan.

Adanya penolakan tersebut membuat beberapa dari kaum *gay* menjadi takut untuk mencari bantuan kepada masyarakat luas, sehingga membuat dukungan sosial yang diterima oleh kaum homoseksual menjadi berkurang dan tentunya akan berdampak negatif terhadap kesehatan psikis mereka (Chen & Wei, 2013; Hui & Traindis, 1986). Penelitian yang dilakukan oleh Marsudi, Sundari (2022) juga memberikan hasil bahwa kesejahteraan psikologis kaum *gay* tidak selamanya tinggi. Dalam penelitian tersebut menghasilkan tiga partisipan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda. Pada satu penelitian juga memberikan hasil bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Apabila Dukungan sosial yang didapatkan rendah, maka semakin rendah juga *psychological well-being* individu tersebut, berlaku juga untuk sebaliknya (Hendrick, 2020). Oleh karena itu, kaum *gay* yang masih tertolak oleh mayoritas warga Indonesia pun mencari komunitas mereka sendiri untuk memperoleh dukungan sosial yang mungkin tidak mereka dapatkan melalui keluarga ataupun lingkungan terdekat.

Menurut Sarafino dan Smith (2012) dukungan sosial adalah rasa penghargaan, kesenangan, bantuan, serta perhatian yang dirasakan oleh suatu kelompok atau orang lain. Dalam dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith ini juga mencakup beberapa aspek yang akan dijadikan dasar penelitian yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan sosial sendiri ~~jd~~ dapat disalurkan secara *online* atau hanya menggunakan sosial media saja. Dalam beberapa penelitian juga membuktikan bahwa berbagai bentuk dukungan sosial *online* dapat

dikatakan mirip dengan dukungan sosial secara langsung (Gonçalves, Perra, Vespignani, 2011; Gruzd, Wellman, & Takhteyev, 2011). Dukungan sosial *online* ini dapat menjadi alternatif, tetapi belum tentu bermanfaat.

Salah satu aplikasi yang digunakan oleh kaum *gay* untuk membentuk suatu komunitas dan menjalin hubungan adalah Blued/Walla. Blued merupakan aplikasi pencari jodoh berbasis *online* khusus untuk kaum *gay*. Blued dapat diunduh secara gratis di *Google Play* atau *iTunes*. Blued dirilis pada tahun 2012 di Beijing, dan telah digunakan oleh 40 juta pengguna pada seluruh dunia. Dilansir dari liputan6.com (Wardani, A, 2018) Kemkominfo dan Google telah menghapus Blued dengan 13 aplikasi LGBT lainnya dari *Play Store* pada hari Minggu, 28 Januari 2018. Namun masih dapat diunduh dan digunakan secara bebas pada *iOS Apps Store* dengan nama yang masih sama yaitu Blued. Pencarian aplikasi dilakukan oleh Ademi Sandy (2020 : 87) yang akhirnya menemukan bahwa aplikasi Blued telah berganti nama menjadi "Walla" (per 2021), yang kemungkinan besar pergantian nama tersebut terjadi untuk melewati blokir "Bypass" di beberapa negara yang memang memblokir aplikasi pencarian jodoh *gay* tersebut. Meskipun aplikasi Blued sempat diblokir, tetapi masih banyak kaum *gay* yang mencoba untuk mengunduh aplikasi pencari jodoh tersebut.

Penelitian ini didasari dengan pertanyaan penelitian, bagaimana bentuk dukungan sosial yang diperoleh kaum *gay* melalui sebuah aplikasi pencari jodoh khusus untuk kaum *gay* sendiri, yaitu Blued/Walla. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa aplikasi Blued/Walla di Indonesia beberapa kali telah menjadi sorotan publik karena beberapa kasus. Serta adanya penolakan kaum *gay* di Indonesia juga mendukung tujuan dari penelitian ini. Penelitian juga dapat bermanfaat bagi kaum *gay* sehingga mendapatkan pencerahan dalam memanfaatkan aplikasi Blued/Walla untuk saling memberikan dukungan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini merupakan tipe fenomenologi, dimana desain penelitian fenomenologis ini merupakan salah satu desain yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh subjek atau partisipan penelitian. Tipe fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran dukungan sosial yang didapatkan oleh kaum *gay* melalui aplikasi pencari jodoh khusus untuk kaum *gay* yang bernama Blued/Walla.

Peneliti akan memperoleh data melalui tiga partisipan kaum *gay*, yaitu partisipan Leo (bukan nama asli) yang berusia 22 tahun, Jack (bukan nama asli) dengan usia 22 tahun, dan Fall (bukan nama asli) yang berusia 21 tahun. Ketiga partisipan tersebut aktif menggunakan aplikasi pencari jodoh Blued/Walla dan merupakan mahasiswa pada salah satu Universitas di Salatiga. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik wawancara jenis semistruktur dan memakai tipe *one-on-one interviews*. Sehingga peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis, tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas terkait dengan permasalahan yang ada.

Peneliti menganalisis transkrip, peneliti akan menggunakan teknik koding. Koding (Saldana, 2009) merupakan cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai beberapa atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Teknik koding yang digunakan untuk menganalisis transkrip adalah *selective coding* yang merupakan suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori inti atau sentral.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan. Temuan tersebut telah dicermati dari hasil *one-on-one interview* yang dilakukan oleh tiga partisipan yaitu partisipan Leo, Jack, dan Fall.

Blued/Walla membuat individu menemukan teman dan tidak merasa sendirian sebagai seorang gay.

Menjadi salah satu pengguna aplikasi Blued/Walla tentunya akan mendapatkan relasi. Partisipan Leo mengaku bahwa dirinya telah menemukan teman dekat melalui aplikasi Blued/Walla ini.

“Aku nemu temen-temen yang sekarang jadi temen baikku banget itu pun ada yang lewat sini gitu lho (Leo, komunikasi pribadi, 15 Februari 2022).”

“Aku bisa tahu dunia kayak gini itu gimana (Leo, komunikasi pribadi, 15 Februari 2022).”

Tidak hanya memperoleh teman baik, namun partisipan Leo juga merasa ia dapat lebih memahami dunia gay yang sesungguhnya seperti apa. Sama seperti yang telah dinyatakan oleh partisipan Fall, hingga dirinya merasa tidak sendirian setelah mengetahui banyaknya kaum gay di Indonesia yang menggunakan aplikasi Blued/Walla

“Awal awal ya, kan waktu belum come out ke kamu itu kayak merasa cuma aku po yang sendirian. Ya aku tau aku berbeda, cuma belum berani buat memahami gitu lho. Emang ada di Indonesia kayak gini? Tapi pas tahu kalo ada kayak gini tuh kayak ngelihat, oh ternyata banyak ya gitu. Jadi kayak ngerasa kayak ya kehidupan kita normal gitu lho, cuma ya kita berbeda aja dalam konteks ini (Fall, komunikasi pribadi, 3 Maret 2022).”

Penggunaan aplikasi Blued/Walla ini juga membantu partisipan Fall untuk dapat menerima dirinya sebagai seorang gay.

“Coba aja kayak menerima diri sendiri gitu lho dan yang kayak gitu itu bukan cuma aku (Fall, komunikasi pribadi, 3 Maret 2022).”

Pernyataan dari partisipan Fall dapat disimpulkan bahwa partisipan Fall sendiri telah menerima dirinya sebagai gay setelah mengetahui bahwa ia tidak sendirian sebagai kaum gay di Indonesia. Berbagai pernyataan partisipan Leo dan Fall dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dampak positif yang ditimbulkan dari para pengguna aplikasi Blued/Walla.

Menimbulkan rasa waspada

Temuan selanjutnya yang dapat disoroti adalah timbulnya rasa khawatir serta waspada ketika partisipan Jack mulai mengenal orang baru melalui aplikasi Blued/Walla.

“Dating apps yang aku rasa kayak serem itu salah satunya adalah Blued. Kalau yang kayak dating apps buat yang normal tapi bisa di-setting kayak Tinder atau Bumble itu I’m feel lebih safe gitu sih. Cuma kalau yang ini itu bikin kayak kita lebih jaga diri dan hati-hati buat bangun hubungan sama orang (Jack, komunikasi pribadi, 19 Februari 2022).”

Dari pernyataan Jack tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dirinya berhati-hati ketika berkenalan atau membangun sebuah hubungan dengan orang yang ia temui melalui aplikasi Blued/Walla. Jack juga menyatakan bahwa ia merasa lebih aman ketika menggunakan aplikasi pencari jodoh lainnya seperti Tinder dan Bumble. Kekhawatiran Jack tersebut timbul karena pengalaman kurang baik yang telah ia alami sebelumnya.

“Seramnya itu, aku ada pernah satu ketika, karena di Indonesia kan masih sangat tabu kan. Ada satu ketika aku main ini aplikasi dan live gitu kan. Dan itu ada masuk kenalanku, dan aku dipermalukan saat aku balik di daerah asal (Jack, komunikasi pribadi, 19 Februari 2022).”

“Itu ngeselin banget. Kayak mereka gitu tapi denial tapi membongkar rahasia orang. Maksudnya membongkar identitas yang tidak perlu diketahui banyak orang (Jack, komunikasi pribadi, 19 Februari 2022).”

Pernyataan dari Jack tersebut yang memunculkan rasa khawatir serta waspada. Hal tersebut didasari oleh pengalaman identitas Jack di Blued/Walla yang terbongkar hingga teman-teman di tempat tinggal Jack tahu.

Dukungan Sosial Emosional

Rasa peduli juga timbul dalam hubungan yang dijalin partisipan dengan orang yang mereka temui melalui aplikasi Blued/Walla ini. Seperti yang dinyatakan oleh partisipan Jack, ketika ia membutuhkan rasa kasih sayang pun dapat ia temukan dengan orang pada aplikasi Blued/Walla.

“Pernah dari aplikasi ini karena waktu itu aku merasa kesepian. Kayak aku butuh pelukan dan kasih sayang (Jack, komunikasi pribadi, 19 Februari 2022).”

“..Ya kalau misalkan yang sampe care banget itu kalau yang sudah diajak jalan makan, ajak hangout bareng (Leo, komunikasi pribadi, 15 Februari 2022).”

Pengalaman yang diceritakan oleh partisipan Jack dan Leo tersebut dapat menggambarkan dukungan sosial yang diperoleh secara tatap muka. Bentuk dukungan sosial tersebut menimbulkan kepedulian bagi partisipan Leo. Pertemuan mereka diawali melalui aplikasi Blued/Walla, setelah itu baru dapat bertemu secara tatap muka. Hal ini juga membuktikan pada temuan awal dimana aplikasi Blued/walla hanya sebagai permulaan perkenalan para pengguna untuk setelah itu menjalin hubungan yang lebih intim, dan juga bertemu secara tatap muka.

Penghargaan

Terdapat perasaan positif yang muncul ketika partisipan mengetahui seberapa banyak

orang yang melihat dan tertarik pada partisipan. Hal tersebut mulai muncul ketika banyaknya orang lain yang memulai chat dengan partisipan.

“Yah bangga lah sama diriku sendiri gitu. Kayak aku disukai banyak orang gitu kayak orang pada ngeliatin profile-ku, orang pada chat aku gitu (Leo, komunikasi pribadi, 15 Februari 2022).”

Bagi partisipan Leo, hal tersebut dapat membuat dirinya bangga sehingga muncul rasa percaya diri yang meningkat bagi pribadi partisipan Leo. Lain hal dengan partisipan Jack dan partisipan Fall yang cenderung merasakan perasaan emosi positif ketika mengetahui banyak orang yang mengunjungi akun profile mereka namun tidak sampai pada *euphoria*. Tidak ada emosi spesifik yang partisipan sebutkan akan muncul apabila ada orang lain yang melihat akun *profile* Blued/Walla milik partisipan.

Instrumental

Pemberian material juga diperoleh partisipan. Seperti yang diucapkan oleh partisipan Leo yang mengaku bahwa dirinya mendapatkan beberapa barang dari orang-orang yang ia temui melalui Blued/Walla.

“..Aku sempet sampe yang dikasih sepatu, dikasih jam, gitu-gitu (Leo, komunikasi pribadi, 15 Februari 2022).”

Seperti yang telah dialami oleh Partisipan Leo yang mendapatkan pemberian barang dari orang di Blued/Walla. Namun, justru muncul suatu temuan ketika partisipan Leo diberikan hadiah.

“Aku nggak terlalu suka banget kalo dikasih. Aku malah kepikiran, soalnya takutnya nanti mereka menuntut lebih dari aku (Leo, 15 Februari 2022).”

Perasaan tidak suka serta takut yang diucapkan oleh partisipan Leo muncul ketika ia menerima barang dari orang yang ia temui melalui Blued/Walla. Bahkan muncul dugaan jika orang yang memberikan barang tersebut akan menuntut lebih dari Leo sendiri.

Informatif

Gambaran dari dukungan sosial yang diperoleh kaum gay melalui aplikasi Blued/walla dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang diucapkan oleh ketiga partisipan. Dukungan sosial tersebut dapat didapatkan melalui pesan teks atau telpon berbasis *online*.

“Jadi kayak soal skripsiku aku lagi gini-gini, kadang mereka semangat. Tapi semangatannya kayak mereka kadang ngirim makanan gitu terus ada note-nya semangat gini gini, itu aku ada (Leo, komunikasi pribadi, 15 Februari 2022).”

“Ya ngasih semangat doang sih, motivasi semangat ya. Atau pas lagi sakit itu diperhatiin, kamu minum obat gitu gitu (Fall, komunikasi pribadi, 3 Maret 2022).”

Dari pernyataan dua partisipan di atas membuktikan bahwa bentuk dukungan sosial dapat berupa pesan teks dengan konotasi memberi semangat serta motivasi. Memberikan makanan dapat digolongkan *online* dengan adanya teknologi aplikasi saat ini yang mempermudah pengiriman makanan.

PEMBAHASAN

Beberapa hal yang menonjol dalam hasil penelitian, dapat dijabarkan kembali dengan beberapa pembahasan serta teori yang berkaitan. Ketiga partisipan telah memperoleh banyak hal entah itu positif maupun negatif hanya melalui pesan yang didukung oleh teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi tersebut, kaum gay dapat bertukar pesan ketika berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan antarpribadi tanpa harus bertatap muka (Yuliana, 2016). Dengan hal ini, partisipan juga mengaku akan pindah ke *platform* aplikasi lain seperti WhatsApp yang lebih privasi apabila ingin berhubungan atau berkomunikasi lebih intens. Keputusan berpindah platform ini didukung oleh salah satu penelitian dari Manu N, Joni I, Purnawan (2017) yang memberikan hasil bahwa dalam tahapan perkenalan ini mereka telah ada pada fase penentu kelanjutan hubungan

di dunia *online*. Salah satunya dengan keputusan untuk bertemu, bertukar nomor *handphone* pribadi atau berpindah ke aplikasi *chat* lain.

Salah satu fitur aplikasi Blued/Walla ini berupa akun profil yang cukup lengkap. Seperti yang telah diulas dalam website *blued.id.uptdown* dimana profil pengguna akan dilengkapi dengan informasi foto yang boleh disensor, tinggi badan, berat badan, usia, nama/inisial, dan hobi. Partisipan Jack mengaku menggunakan nama inisial dan tidak mengungkapkan identitas aslinya. Sama halnya dengan Partisipan Fall yang bahkan tidak menggunakan foto aslinya, dan mengaku bahwa identitas dalam akun Blued/Walla-nya palsu. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan penyembunyian identitas yang diakibatkan oleh penolakan serta respon negatif dari masyarakat Indonesia sendiri. Identitas yang disembunyikan tersebut didasari oleh penolakan yang terjadi di Indonesia. Seperti yang dikutip dari Jurnal penelitian Embun Sari (2021) bahwa stigma anti-LGBT itulah pada akhirnya yang membangun ketakutan-ketakutan kepada yang lain. Bahkan partisipan enggan mengenal lebih jauh mengenai hal-hal yang berbau LGBT. Dengan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa beberapa individu di Indonesia masih menolak, bahkan tidak tertarik dengan para kaum LGBT. Oleh karena itu, partisipan Fall dan Jack memilih untuk menyembunyikan identitas mereka pada aplikasi Blued/Walla untuk mengantisipasi bocornya identitas mereka ke dunia nyata.

Meskipun sudah lewat beberapa tahun, namun belum ada bukti signifikan dimana masyarakat Indonesia telah lebih terbuka atau pun mendukung adanya LGBT. Pada akhirnya, Indonesia masih belum bisa menerima adanya kaum LGBT. Hal ini dikarenakan budaya Indonesia yang sangat kental dengan aturan-aturan fundamentalis dan radikal. Terlebih lagi segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan doktrin agama (Fatinova dkk., 2019: 343-358) oleh karena itu semakin sulit pula para kaum gay untuk menunjukkan eksistensinya pada

dunia nyata. Hal tersebut yang mendasari Fall dan Jack menyembunyikan identitas asli mereka ketika ada di aplikasi Blued/Walla.

Selain itu, ketiga partisipan tersebut juga mengaku bahwa mereka dapat menjalin relasi lebih luas serta menemukan teman dekat dari aplikasi Blued/Walla tersebut. Dalam membangun relasi melalui teknologi yang belum tentu penggunaannya bertatap muka, tentunya para pengguna Blued/Walla juga seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi sendiri harus dimiliki oleh individu supaya dapat terhubung dengan individu lain dalam pengelolaan manajemen kesan (*impression management*). Karena kesan sendiri sangatlah penting dalam membangun komunikasi antarpribadi (Nugroho, 2019). Melalui aplikasi Blued/Walla ini tentunya partisipan telah membangun sebuah relasi yang menguntungkan seperti yang telah partisipan jabarkan. Dalam relasi tersebut, partisipan Leo juga mengaku bertemu teman dekatnya saat ini melalui aplikasi Blued/Walla.

Partisipan juga mendapatkan bentuk dukungan berupa pesan teks, sentuhan fisik, pertemuan secara langsung, juga bentuk non-verbal seperti memberi makanan atau barang lainnya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Rachmawati (2017) yang memberikan hasil bahwa adanya dukungan instrumental melalui media instagram, dimana mereka akan memberikan banyak saran serta referensi untuk para pengguna yang tentunya dengan respon positif. Seperti yang telah dialami oleh partisipan Leo yang diberi saran seperti referensi mengenai langkah kedepan yang akan partisipan ambil terkait dengan masa depannya.

Temuan selanjutnya mengenai aspek dukungan penghargaan yang diperoleh partisipan Fall yang semula merasa asing karena dirinya yang *gay*. Setelah masuk ke dunia aplikasi Blued/Walla, partisipan Fall merasa tidak sendirian, karena dirinya menemukan banyak teman yang sama melalui aplikasi Blued/Walla ini. Hal ini juga didukung

oleh hasil penelitian Nick, et al. (2018) dimana *online social support* mirip dengan dukungan sosial antar-muka, juga dapat memberikan dorongan dan efek positif dalam kehidupan atau beberapa masalah negatif mereka. Hal itu juga yang membuktikan gambaran serta perolehan dukungan sosial dari orang yang partisipan temui melalui aplikasi Blued/Walla. Dengan memperoleh dukungan sosial, seperti yang telah diungkap oleh Reza (2016) dalam penelitiannya apabila kaum *gay* telah mendapatkan dukungan sosial maka mereka akan memiliki suatu keinginan untuk mengungkap orientasi seksual mereka. Partisipan mengungkapkan orientasi seksual mereka dengan cara mengunduh dan aktif menggunakan aplikasi Blued/Walla.

Dalam hasil penelitian Santoso & Ambarwati (2019) menyatakan bahwa kaum *gay* dapat dikatakan masuk dalam fase *deeping/commitment* dalam tahapan pembentukan identitas seksual menurut Fassinger (1996). Dimana kaum *gay* tersebut mulai fokus dengan perasaan seksualnya, namun tetap melakukan eksplorasi dengan cara terlibat dengan berbagai komunitas *gay* secara langsung maupun melalui media sosial. Sama halnya dengan partisipan Leo, Jack, maupun Fall yang tengah aktif dalam komunitas *gay* pada media sosial atau aplikasi Blued/Walla sehingga mereka ada pada fase *deeping/commitment* tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga partisipan dalam penelitian ini telah memberikan gambaran dari bentuk dukungan sosial yang mereka peroleh melalui aplikasi Blued/Walla serta menemukan beberapa temuan menarik lainnya. Bentuk dukungan sosial yang partisipan peroleh merupakan pesan *chat* penyemangat serta nasehat dari orang yang mereka temui melalui aplikasi Blued/Walla. Hal tersebut menandakan bahwa adanya dukungan sosial *online* yang dicapai melalui aplikasi Blued/Walla.

SARAN

Berangkat dari hasil penelitian, maka peneliti memutuskan untuk mengajukan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk kaum gay

Bagi kaum gay yang masih aktif dalam menggunakan aplikasi Blued/Walla bahwa dukungan sosial juga dapat diperoleh melalui aplikasi pencari jodoh tersebut, supaya terus menjalin relasi positif dengan orang-orang yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan. Namun perlu diperhatikan juga siapa orang yang ditemui. Seperti salah satu partisipan dengan pengalaman yang kurang baik. Dimana identitas partisipan dibocorkan bahwa ia merupakan seorang gay.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya, bagi peneliti dapat mencari ruang lingkup partisipan pada satu daerah yang sama. Dalam penelitian ini, latar belakang suku partisipan berbeda. Penelitian pada Blued/Walla dapat diteruskan kaitannya dengan *Social-Well Being*, serta aspek psikologi lainnya. Ada pula aplikasi pencari jodoh lainnya seperti Tinder, Bumble, Grindr, dengan beragam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Attrill, A. (2012). Sharing Only Parts of Me: Selective Categorical Self-Disclosure Across Internet Arenas. *International Journal of Internet Science*, 2012(1), 55–77.
- Blued.id. (2022, April 13). Blued, Bertemu dan Mengobrol dengan Teman Baru dalam . *Blued.id*. Diakses pada 13 Juni 2022, dari <https://blued.id.uptodown.com/android>
- Brubaker, J. R., Ananny, M., & Crawford, K. (2016). Departing glances: A sociotechnical account of 'leaving' Grindr. *New Media & Society*, 18(3), 373–390. <https://doi.org/10.1177/1461444814542311>
- Chen, J.-K., & Wei, H.-S. (2013). School violence, social support and psychological health among Taiwanese junior high school students. *Child Abuse & Neglect*, 37(4), 252–262. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.01.001>
- Department of Health and Ageing (2012) *National Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Intersex (LGBTI) Ageing and Aged Care Strategy*. Canberra: Commonwealth of Australia.
- Fatinova, D. (2019). Representasi LGBT dalam Perspektif Ideologi Khalifah: Kajian Transivitas dalam Buletin Kaffah. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 343–358.
- Gonçalves, B., Perra, N., & Vespignani, A. (2011). Modeling Users' Activity on Twitter Networks: Validation of Dunbar's Number. *PLoS ONE*, 6(8), e22656. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0022656>
- Hendrick. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Kaum Homoseksual di Kota Medan. *Jurnal Psikologi Prima*, 03(02), 139–150.
- Huegel, K. (2011). *LBTQ The Survival Guide for Gay, Lesbian, Bisexual, Transgender, and Questioning Teens*. United States : Free Spirit Publishing Inc.
- Kapanlagi.com. (2022, February 16). Termasuk Artis, Ini Deretan Pasangan Sesama Jenis Asal Indonesia yang Blak-blakan Ungkap Jalinan Asmaranya-Banyak yang Menikah di Luar Negeri. Kapanlagi.Com. Diakses pada 10 Oktober 2022, dari https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/99554pasangan_sesama_jenis-20220216-010-non_fotografer_kly.html
- Liputan6.com. (2018, January 29). Kemkominfo dan Google Hapus Aplikasi LGBT dari Play Store. Liptuan6.Com. Diakses pada 2 Desember 2021, dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/3242385/kemkominfo-dan-google-hapus-aplikasi-lgbt-dari-play-store>
- Marsudi, M. S., & Sundari, A. R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis Pria Gay (Suatu*

- Studi Fenomenologis). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Misyella, G., Santoso, A., Diah, K., Fakultas, A., Universitas, P., Satya, K., & Salatiga, W. (2019). Pembentukan Identitas Seksual Pada Gay Dewasa Awal Yang Telah Coming Out. In *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Nick, E. A., Cole, D. A., Cho, S.-J., Smith, D. K., Carter, T. G., & Zelkowitz, R. L. (2018). The Online Social Support Scale: Measure development and validation. *Psychological Assessment, 30*(9), 1127–1143. <https://doi.org/10.1037/pas0000558>
- Pew Research Center. (2014). *The Global Divide on Homosexuality: Greater acceptance in more secular and affluent countries*. Author.
- Putu Cinintya Manu, N., Dewa Ayu Sugiarica Joni, I., & Luh Ramaswati Purnawan, N. (2017). *Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder)*.
- Rachmawati A. (2017). *Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Reza (2016). *Makna Dukungan Sosial Bagi Gay*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Riski, P., Kusuma, A., Artha, P. A., & Ardhini, D. (2021). *Larangan Mengikuti Seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil Bagi Kaum LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2021.v10.i04>
- Yuliana, R. H. (2016). Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 1*–17.
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology*. New Jersey, NJ: John Wiley & Sons.
- Sari, W. P. E. (2021). Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies, 1*(3), 259. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>
- Ward, J. (2016). Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps. *HumanIT, 13*(2).